

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Manusia adalah makhluk yang unik. Ia diciptakan berbeda dengan makhluk lain yang ada di alam semesta dan menjadi makhluk paling mulia. Dengan akal yang diatur dalam neo korteks manusia bisa menjadi manusia yang beradab, memiliki tatakrma, sopan santun dan etika itulah yang menjadikan manusia lebih teratur daripada makhluk lain hingga manusia harus berpakaian, mengurus diri, dan berilmu.

Dalam konteks manusia sebagai makhluk yang unik, manusia akan berbeda satu sama lain. Setiap anak yang terlahir akan membawa potensinya masing-masing. Dengan potensi yang telah dibawa sejak lahir, seorang anak akan tumbuh dengan mengembangkan potensinya sebagaimana lingkungan berpengaruh terhadap perkembangan anak.

Sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, interaksi anak dengan lingkungannya merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Lingkungan yang baik akan membantu anak untuk berkembang dengan baik sesuai dengan potensinya. Lingkungan yang buruk akan berdampak buruk terhadap perkembangan anak, begitupun ketika seorang anak berkebutuhan khusus yang berkembang pada lingkungan yang buruk. Dampak dari kondisi keterbatasan yang dimiliki oleh anak akan bertambah berat ketika lingkungan tidak menjadi tempat tumbuh kembang yang baik bagi anak. Pada intinya lingkungan yang baik akan mengoptimalkan perkembangan anak meskipun dengan keterbatasan atau kondisi kekhususan tertentu.

Sekolah merupakan salah satu lingkungan belajar bagi seorang anak. Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan sebagainya. (Sardiman, 2011, hal. 20)

Interaksi seseorang dengan lingkungan yang didalamnya terdapat pengalaman sosial akan membentuk konsep diri bagi seorang anak. Pengalaman sosial yang dialami oleh setiap anak berbeda, ditolak, dicela,

dipuji dihargai dan sebagainya, sehingga pandangan terhadap segala sesuatu mengenai diri sendiri yang dibentuk setiap orang akan berbeda baik itu pandangan yang positif ataupun negatif.

Dari berbagai bentuk interaksi, terdapat interaksi edukatif. Interaksi edukatif adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran (Sardiman, 2011, hal. 7). Secara lebih khusus interaksi edukatif terdapat dalam pengajaran. Sehingga, dengan kata lain interaksi edukatif dikatakan sebagai interaksi belajar-mengajar.

Dalam hubungannya dengan proses interaksi belajar-mengajar yang lebih menitikberatkan pada soal motivasi dan *reinforcement*, pembicaraan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kegiatan belajar ini lebih ditekankan pada faktor intern. Faktor intern ini sebenarnya menyangkut faktor-faktor fisiologis dan faktor psikologis. (Sardiman, 2011, hal. 39)

Menurut Thomas F. Staton (Sardiman, 2011, hal. 39), enam macam faktor psikologis yang diperlukan dalam kegiatan belajar adalah: 1) Motivasi; 2) Konsentrasi; 3) Reaksi; 4) Organisasi; 5) Pemahaman; 6) Ulangan.

Salah satu faktor psikologis yang diperlukan dalam kegiatan belajar adalah motivasi. Seseorang dapat berhasil dalam belajar apabila terdapat keinginan pada dirinya untuk belajar. Hal ini merupakan prinsip pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Keinginan ataupun dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi. Motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya (Uno, 2009).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan menjadi lingkungan tempat tumbuh kembang anak. banyak faktor yang memengaruhi keberhasilan belajar seseorang. Peran guru serta teman sebaya akan berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, sosial, dan emosi seorang anak.

Motivasi belajar seseorang dengan kondisi keterbatasan fisik, emosi, kecerdasan dan sebagainya mungkin akan berbeda dan mengalami hambatan. Hal tersebut dapat terjadi karena kondisi individu yang belum menerima kondisi dirinya ataupun karena tidak semua lingkungan yang anak temui dapat menerima kondisi yang ada.

Mengamati kondisi anak tunadaksa khususnya distrofi muskular progresif (DMP) dengan penurunan kondisi fisik yang dimilikinya menyebabkan anak mengalami hambatan pula dalam aspek emosi. Perasaan rendah diri, putus asa, merasa tidak dihargai, dan perasaan tidak berguna sering kali ditemui pada anak sehingga secara mental anak dengan kondisi tunadaksa mengalami ketidaksiapan dengan kondisi yang ada. Dalam suatu kasus terdapat kondisi seorang anak yang mengalami distrofi otot, hingga menyebabkan anak tersebut terhambat dalam aktivitas berjalan hingga sekarang anak tersebut harus menggunakan kursi roda untuk melakukan mobilitas. Dengan penurunan kondisi motorik yang terjadi, anak menjadi cenderung tertutup dalam pergaulan dengan teman sebayanya, selain itu anak menjadi sulit untuk diajak ke sekolah. Dalam hal belajar, anak melakukan aktivitas belajar semauanya. Kondisi tersebut masih berlangsung hingga saat ini dan menjadi tugas bagi orang tua maupun pendidik untuk terus memotivasi termasuk memberikan motivasi dalam belajar. Hal yang serupa dialami oleh seorang anak yang mengalami distrofi otot. Anak tersebut mulai berhenti sekolah setelah kondisi fisik menyulitkan anak melakukan aktivitas di sekolah. Sebagai usaha meneruskan pendidikan, sang ibu mendaftarkan anak untuk bersekolah di SLB meskipun dengan penolakan dari anak tersebut.

Menerima perubahan kondisi fisik yang kian menurun memang bukan hal yang mudah. Sering kita dapati gejala emosi marah, sedih, malu, putus asa dalam setiap prosesnya. Namun, motivasi untuk terus melanjutkan hidup tetap perlu dimiliki, pun dengan motivasi belajar yang sering menjadi hal rawan mengalami penurunan akibat kondisi psikologis yang belum siap dengan perubahan kondisi fisik yang terjadi. Karena motivasi belajar sangat penting agar anak mampu menyelesaikan proses belajarnya sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis terhadap anak distrofi muskular progresif (DMP) di SLB D YPAC Bandung, terdapat hal lain yang penulis temui pada seorang anak DMP di SLB D YPAC Bandung. Penulis mengamati bahwa motivasi belajar pada anak DMP di SLB D YPAC Bandung tidak mengalami kemunduran sebagaimana kondisi kemunduran motivasi

Rahmah Hana Fadhilah, 2017

*MOTIVASI BELAJAR PADA ANAK DISTROFI MUSKULAR PROGRESIF DI SLB D YPAC BANDUNG*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

belajar yang dialami pada anak DMP pada umumnya. Hal ini dikatakan karena anak dengan kondisi keterbatasan motoriknya, tetap bertahan untuk mengikuti pembelajaran hingga saat ini berada di jenjang SMA. Sikap lain pun ditunjukkan dan anak menunjukkan keinginannya untuk tetap belajar. Hal ini penulis anggap menarik dan penting memandang beberapa kasus putus asa yang menyebabkan anak dengan kelainan fisik-motorik mulai enggan belajar, sedangkan pada saat ini terdapat anak yang memiliki kondisi distrofi otot dengan segala keterbatasannya namun tetap berusaha untuk belajar.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin mencoba meneliti dan mengetahui motivasi belajar pada anak distrofi muskular progresif di SLB D YPAC Bandung secara lebih lanjut, sehingga dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar pada anak tersebut.

## **B. Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang penelitian, fokus masalah penelitian ini diarahkan pada motivasi belajar pada anak distrofi muskular progresif di SLB D YPAC Bandung. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah motivasi belajar anak distrofi muskular progresif di SLB D YPAC Bandung?”. Untuk menjawab dan menggali data mengenai motivasi belajar pada anak distrofi muskular progresif di SLB D YPAC Bandung, maka diajukan pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimanakah motivasi belajar anak distrofi muskular progresif di SLB D YPAC Bandung?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi motivasi belajar pada anak DMP di SLB YPAC Bandung?
3. Hambatan apa saja yang dihadapi dalam kegiatan belajar mengajar anak distrofi muskular progresif di SLB D YPAC Bandung?
4. Bagaimanakah upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan kegiatan belajar mengajar anak distrofi muskular progresif di SLB D YPAC Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum Penelitian

Secara teoritis penelitian ini dilakukan untuk mengetahui motivasi belajar pada anak distrofi muskular progresif.

#### 2. Tujuan Khusus Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan khusus, yaitu:

- a. Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai motivasi belajar anak distrofi muskular progresif di SLB D YPAC Bandung.
- b. Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar pada anak distrofi muskular progresif di SLB YPAC Bandung.
- c. Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai hambatan yang dihadapi dalam kegiatan belajar mengajar anak distrofi muskular progresif di SLB D YPAC Bandung.
- d. Untuk merumuskan upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan kegiatan belajar mengajar anak distrofi muskular progresif di SLB D YPAC Bandung.

### **D. Manfaat Penelitian**

Keberhasilan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

#### a. Manfaat Teoritis

- 1) Sebagai karya ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya, dan khususnya bagi lembaga pendidikan khusus.
- 2) Untuk menambah wawasan dan pemahaman mengenai masalah motivasi belajar pada anak distrofi muskular progresif di sekolah luar biasa.

#### b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi inovasi, menambah pengetahuan pendidik dalam meningkatkan motivasi belajar anak distrofi muskular progresif.

Rahmah Hana Fadhilah, 2017

*MOTIVASI BELAJAR PADA ANAK DISTROFI MUSKULAR PROGRESIF DI SLB D YPAC BANDUNG*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk menambah pengetahuan, wawasan, dan pemahaman mengenai pentingnya motivasi belajar bagi anak berkebutuhan khusus termasuk anak distrofi muskular progresif (DMP) sehingga orang tua dapat menjadi lingkungan yang turut memotivasi bagi anak.

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk menambah wawasan dalam menciptakan lingkungan yang memotivasi anak dengan hambatan fisik motorik, khususnya anak DMP.

### **E. Sistematika Skripsi**

Struktur dalam skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu:

1. BAB I PENDAHULUAN, terdiri dari latar belakang penelitian, fokus penelitian yang berisi pertanyaan penelitian, tujuan penelitian secara umum dan khusus, serta manfaat penelitian.
2. BAB II KAJIAN TEORI, mengkaji teori yang berkaitan dengan masalah penelitian, antara lain mengenai motivasi, motivasi belajar, anak distrofi muskular progresif, dan motivasi belajar pada anak distrofi muskular progresif.
3. BAB III METODE PENELITIAN, berisikan penjabaran mengenai metode penelitian, termasuk beberapa komponen di dalamnya yaitu: lokasi dan subjek penelitian, instrumen penelitian. Pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, dan analisis data.
4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, berisikan segala hasil yang didapat dari pelaksanaan penelitian yang berkaitan dengan motivasi belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, hambatan dalam proses pembelajaran, dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam kegiatan belajar.
5. BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI, berisikan kesimpulan dari temuan lapangan yang diperoleh dari proses penelitian mengenai motivasi belajar anak distrofi muskular progresif, serta rekomendasi terkait hal tersebut.

